BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Jembatan Suramadu tidak sebatas sebagai alat memperlancar arus transportasi Madura-Jawa dan percepatan pembangunan infrastruktur serta industri di Madura, namun juga sebagai alat transformasi nilai kebudayaan, social, politik, dan pendidikan. Pembangunan Suramadu tidak hanya berdampak positif tapi akan muncul ekses negatif sebagaimana yang terjadi di daerah berbasis industri[1]. Salah satu akses yang dimaksud adalah Pendidikan Islam masyarakat Madura pasca dibangun suramadu.

Masyarakat pada umumnya diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup disuatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan-hubungan satu sama lain. Pola hubungan antara individu dalam masyarakat tersebut pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang pada umumnya tidak diverbalkan. Dengan demikian, masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suatu hubungan social yang relative stabil.

Hubungan social yang relatif stabil tersebut dilakukan dengan cara individu menginternalisasikan nilai-nilai yang membentuk keteraturan tersebut sehingga dapat meminimalisir terjadi konflik sosial. Individu-

[1]M. Ali Al Humaidy, *NU dan Suramadu*, Opini Harian Surya, 10 Juni2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu muda, dalam hal ini adalah anak, dalam proses integrasinya dengan masyarakat akan lambat laun mempelajari dan mengenali pola-pola hubungan yang ada tersebut untuk mempertahankan eksistensinya ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat adalah wadah dimana individu mengalami proses pembelajaran secara langsung.[2]

Masyarakat Madura dalam pendidikan Islam dikenal memegang kuat (memedomani) ajaran Islam. Pendidikan Islam secara istilah dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang mengubah tingkah laku individu atau perorangan dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.[3]

Pola kehidupan masyarakat madura kendati pun menyisakan 'dilema', untuk menyebut adanya deviasi / kontradiksi antara ajaran Islam (formal dan substantif) dan pola perilaku sosiokultural dalam praksis keberagamaan mereka itu. Pengakuan bahwa Islam sebagai ajaran formal yang diyakini dan dipedomani dalam kehidupan individual etnik Madura itu ternyata tidak selalu menampakkan linieritas pada sikap, pendirian, dan pola perilaku mereka. Setelah dibangunnya jembatan Suramadu secara perlahan tapi pasti masyarakat Madura mulai sadar tujuan utama jembatan Suramadu bukan hanya sepintas jembatan yang menyatukan Surabaya Madura.

Suramadu mempunyai nilai lebih bagi dunia pendidikan di Madura, selama ini pendidikan di Madura masih ketinggalan dengan daerah lain di

---

[2]Abdullah Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. (Bandung; PT Rafika Aditama, 2007), 33.

[3]Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi Atas Pemikiran K.H Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islami)*, (Jakarta: Panamadani, 2003), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Timur, meskipun ada beberapa siswa Madura yang mampu menembus kompetensi akademik di level nasional, bahkan internasional. Adalah tugas kita semua, khususnya guru yang ada di Madura untuk mengoptimalisasi mutu Pendidikan Islam di Madura, pasca pembangunan jembatan Suramadu.

Tulisan Tesis ini hanya terfokus kepada pembahasan transformasi pendidikan Islam masyarakat Madura pasca suramadu (studi di desa Gunung Sereng Kwanyar Bangkalan).

B. Rumusan Masalah.

Fokus penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah:

1. Bagaimana transformasi pendidikan Islam masyarakat Madura pasca Suramadu (studi di desa Gunung Sereng Kwanyar Bangkalan)?
   a. Bagaimana Pendidikan Islam masyarakat Madura pasca Suramadu?
   b. Bagaimana problematika Pendidikan Islam masyarakat Madura pasca Suramadu?
   c. Bagaimana transformasi kelembagaan pendidikan Islam dan tenaga kependidikan Islam pasca Suramadu?

C. Tujuan Penelitian.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah ditemukannya progres Pendidikan Islam masyarakat Madura pasca dibangun Suramadu. Sedang lebih khusus sesuai rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami konstruksi pemikiran masyarakat Madura tentang Pendidikan Islam pasca Suramadu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mendeskripsikan Pendidikan Islam masyarakat Madura pasca Suramadu.
b. Mendeskripsikan problematika Pendidikan Islam masyarakat Madura pasca Suramadu.
c. Menjelaskan transformasi kelembagaan pendidikan dan tanggapan tenaga kependidikan Islam pasca Suramadu.

D. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membangun teori tentang konstruksi pemikiran dalam hal ini masyarakat Madura tentang Pendidikan Islam pasca Suramadu.

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Kementerian Agama Kota dan Kabupaten.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan Kementerian Agama sebagai dasar pembinaan terhadap masyarakat Madura.

2.Bagi Tenaga Kependidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para tenaga kependidikan sebagai mediasi transformasi ilmu pengetahuan dalam upaya membina masyarakat.

3.Bagi Masyarakat.

Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat untuk lebih sadar akan signifikansi Pendidikan Islam, meningkatkan pemahaman keagamaan, sekaligus memberikan informasi tentang konstruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran masyarakat Madura tentang Pendidikan Islam pasca Suramadu.

4.Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya untuk melihat kesesuaian dan manfaat dari berbagai teori tentang konstruksi pemikiran dalam hal ini masyarakat Madura tentang Pendidikan Islam pasca Suramadu. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian.

Untuk memberi kejelasan pada penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori teori yang digunakan adalah konstruksi pemikiran, Pendidikan Islam, masyarakat Madura, nilai lebih jembatan suramadu bagi masyarakat Madura.

1. Transformasi Pendidikan Islam.

Transformasi dalam bahasa Inggris adalah Transform yang berarti merubah bentuk atau rupa, Transformation yang berarti perubahan bentuk atau penjelmaan.[4] Sedangkan definisi pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang berdasar pada ajaran Islam. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan merupakan bimbingan atau suatu

[4] Peter Salim. *The Contempory English-Indonesian Dictionary*. (Jakarta : Modern English Press, 1996), 2099.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[5] Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu al-Tarbiyat, al-Ta'lim dan al- Ta'dib. Tarbiyat mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau 'allama. Berangkat dari pengertian ini maka Tarbiyat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.[6]

Kemudian Jalaluddin yang mengutip pernyataan Syed Naquib al-attas memberikan makna pendidikan dari konsep ta'dib, yang mengacu kepada kata adat dan fariatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Sedangkan konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam.

Dalam kontek ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum. Dari keterangan diatas maka dapat

---

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), 24.

[6] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam adalah perubahan sistem pendidikan Islam, yakni lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu keislaman, dalam hal ini adalah Pesantren, Lembaga pendidikan Islam yang lain. Pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sekitarnya. Jika dikembangkan dan dibina, pesantren dapat dijadikan sebagai pusat dan agen perubahan social masyarakat.

Selain itu pendidikan Islam merupakan parameter yang telah mewarnai kelompok manusia secara luas, tetapi dirinya tak kunjung berubah, bagaikan tak tersentuh dinamika masyarakat sekelilingnya. Setidak-tidaknya jika orang membayangkan perubahan pada dirinya, maka perubahan itu hanya dapat dipahami dalam rentan waktu yang panjang. Sudah tentu tidak ada tidak ada gejala sosial didunia ini yang selalu tetap dan tidak berubah, begitu pula dengan pendidikan Islam.

2. Konstruksi pemikiran

Kata konstruksi berasal dari kata konstruk yang berarti konsepsi atau bentuk susunan (bangunan), konstruksi adalah rancang bangun penyusunan.[7] Kata pemikiran adalah proses daya pikir manusia secara kontinuitas sebagai daya memecah problem dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Konstruksi pemikiran adalah konsepsi atau rancang bangun daya pikir manusia secara kontinuitas sebagai daya memecah problem dalam upaya pemenuhan kebutuhan.

[77] Yacub, M. Dahlan Al-Barry, dkk. *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkolla, 1994), 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Masyarakat Madura

Masyarakat pada umumnya diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup disuatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan-hubungan satu sama lain.

Madura adalah salah satu pulau yang terdapat di Propinsi Jawa Timur yang terdiri dari 4 Kabupaten (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep). Pulau Madura memiliki kekayaan alam yang sangat, Pulau yang memiliki luas sekitar 5.250 kilometer persegi atau sekitar 10% dari total luas Propinsi Jawa Timur, memiliki sumber alam yang melimpah, membentang dari pantai utara sampai pantai selatan, dari pulau sapeken (pulau paling timur di Madura) sampai perairan barat Kabupaten Bangkalan, kekayaan itu meliputi minyak bumi, gas serta sumber-sumber lainnya seperti garam dan hasil tembakau yang paling baik di Asean termasuk kekayaan pariwisata.

Secara geografis Pulau Madura hanya berjarak sekitar 5 kilometer dari ujung Surabaya. Pulau ini memiliki panjang dari barat ketimur sekitar 180 kilometer dan lebar dari utara keselatan sekitar 40 kilometer. Daerah Madura dapat dikelompokkan menjadi Madura barat dengan pusatnya Bangkalan dan Madura timur dengan pusatnya di Sumenep. Sedangkan kota Pamekasan dan Sampang berada diantara keduanya. Pulau ini terbagi dalam empat wilayah kabupaten. Kabupaten Bangkalan yang terbagi dalam 18 kecamatan, kabupaten Sampang yang terbagi dalam 14 kecamatan, Kabupaten Pamekasan yang terbagi dalam 13 Kecamatan, dan Kabupaten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumenep yang terbagi dalam 27 kecamatan yang tersebar diwilayah daratan dan kepulauan. Selain 4 kabupaten tersebut, Madura juga mempunyai kawasan kepulauan yang berjumlah 77 pulau, semuanya berada di Sumenep kecuali satu pulau berada di Sampang yakni Pulau Mandangin sekitar 2 jam perjalanan naik perahu dari kota Sampang. (Lilik Rosadi Irmawati 2012: 06).

4. Pendidikan Islam

Istilah Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu *Pendidikan* dan *Islam.* Untuk mengetahui arti istilah tersebut, perlu diketahui lebih dahulu definisi pendidikan menurut para pakar.

Hasan Langgulung (1992:3) berpendapat bahwa pendidikan ditinjau dari dua segi, yaitu segi masyarakat dan segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi terpendam dan tersembunyi. Kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi.[8]

Pendidikan Islam Menurut Athiyah Al-Abrasy, Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam

[8] Sutrisno, Muhyiddin albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial,* (Surabaya: Arruzzmedia, 2013),18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja dan manis tutur sapanya. Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Hasil rumusan kongres se-Dunia tentang Pendidikan Islam, melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum Pendidikan Islam tahun 1980, dinyatakan bahwa Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindera.[9]

Pengertian Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam masih dipengaruhi oleh kepentingan masyarakat daripada kepentingan individu.

5. Jembatan suramadu bagi masyarakat Madura

Jembatan Suramadu telah di resmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, tanggal 10 Juni 2008. Kehadiran jembatan terpanjang di Asia Tenggara itu hingga hari ini masih sangat terasa.

Jembatan Suramadu diharapkan menjadi stimulus awal untuk mengembangkan Madura sebagai bagian yang tak terpisahkan dari wilayah Gerbang Kertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan) 'plus' tiga kabupaten lain yang bermukim di pulau ini yakni

[9] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bumi aksara, 2009), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Persoalannya kini adalah, Suramadu tidak hanya sampai berhenti dan terbatas pada aspek pembangunan konstruksi saja. Tetapi ada hal lain yang juga mendesak untuk ikut dibenahi pasca Suramadu, yakni sinergi pengembangan wilayah, rencana strategis (renstra), serta konsep tata ruang antar Kabupaten di Madura.

Pengembangan wilayah Gerbang Kertosusila, Madura diharapkan menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa-Timur (Jatim) yang berperan penting dalam mendukung perkembangan sektor industri, perdagangan, pertanian, dan pariwisata. Namun realita menunjukkan, bahwa tingkat pertumbuhan antar wilayah di Gerbang Kertosusila mempunyai perbedaan yang cukup signifikan diukur dari tingkat pendapatan per-kapita penduduknya. Kenyataan memperlihatkan wilayah (kabupaten) yang terletak di Pulau Madura masih "jauh" tertinggal jika dibandingkan wilayah Gerbang Kertosusila lain.

Data menunjukkan bahwa laju pertumbuhan pembangunan Madura relatif lebih lambat dari rata-rata kabupaten lain di Jatim. Disparitas laju pertumbuhan ini menjadi lebih tajam apabila dibandingkan dengan wilayah Gerbang Kertosusila. Nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Madura pada tahun 2002 adalah Rp 8,2 Triliun, sedangkan wilayah Gerbang Kertosusila telah mencapai Rp. 64,5 triliun. Artinya nilai PDRB wilayah Gerbang Kertosusila telah mencapai hampir 10 kali lipat dari Madura. Jika dilihat dari konfigurasi struktur ekonomi, wilayah Gerbang Kertosusila telah didominasi oleh sektor sekunder (perdagangan) dan tersier (industri), dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontribusi sebesar 33,9 persen dari sektor sekunder dan sebesar 57,8 persen dari sektor tersier. Coba bandingkan dengan struktur perekonomian Madura yang masih didominasi oleh sektor primer (pertanian) dengan nilai mencapai 54,1 persen.

Besarnya ketimpangan Pulau Garam dengan wilayah Gerbang kertosusila juga tidak terlepas dari rendahnya aksesbilitas daerah ini terhadap wilayah Gerbang kertosusila sebagai kutub pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pembangunan Jembatan Suramadu sangat menjadi dambaan bagi masyarakat Madura dan Jatim, karena akan mampu mendorong meningkatkan laju pembangunan baik dalam aspek sosial dan ekonomi. Mengingat besarnya kesenjangan kondisi Madura dengan Gerbang kertosusila, maka pembangunan Jembatan Suramadu perlu didukung oleh kebijakan pengembangan wilayah yang terintegrasi sehingga mampu menjamin keserasian dan keseimbangan pembangunan antara kedua wilayah tersebut.

F. Metode Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik atau cara sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observas dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[10] Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan untuk memperjelas konstruksi pemikiran dalam hal ini masyarakat Madura tentang Pendidikan Islam pasca Suramadu.

2. Metode Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, dan diterapkan untuk memperoleh data-data tentang konstruksi pemikiran dalam hal ini masyarakat Madura tentang Pendidikan Islam pasca Suramadu.

3. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab sepihak dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Dan pada umumnya dua orang

[10] Sugiono, *MetodePenelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* dan*R&D),* 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab tersebut.[11]

Peneliti menggunakan bentuk bebas terpimpin, dan ditujukan kepada informan untuk meminta keterangan tentang Pendidikan Islam pasca suramadu, tanggapan-tanggpan secara umum, corak pemikiran dalam respon tentang Pendidikan Islam di Madura pasca suramadu secara khusus, dan problematika serta berbagai kendala-kendala yang dihadapi dalam pendidikan masyarakat Madura tentang Pendidikan Islam pasca Suramadu.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Penganalisaan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada dilapangan. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Uraian pemaparan harus sistematik dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematik dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis

[11] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* ,(Jakarta:Gramedia), 1977, 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mudah diikuti maknanya.[12]

Analisis ini peneliti gunakan dengan alasan untuk menganalisa tentang konstruksi pemikiran dalam hal ini masyarakat Madura tentang Pendidikan Islam pasca Suramadu.

Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan selama di lapangan adalah:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang cukup jelas.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah dipahami.

c. Kesimpulan *(Conclution)*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data,

[12] Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Sinar Baru. 1989),197-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang mempunyai tingkat kredibel.[13]

G. Sistematika Pembahasan

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menguraikan secara umum tentang transformasi pendidikan Islam masyarakat Madura pasca Suramadu (studi di desa Gunung Sereng Kwanyar Bangkalan), fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, asumsi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II membahas konsep tentang Pendidikan Islam masyarakat Madura pasca Suramadu, sebab itu bab ini berisi tentang: konstruksi pemikiran masyarakat Madura tentang Pendidikan Islam pasca Suramadu, urgensi Pendidikan Islam pasca Suramadu, problematika Pendidikan Islam, membahas metode penelitian yang meliputi: paradigma penelitian; pendekatan dan rancangan penelitian; latar penelitian; data, sumberdata dan instrumen penelitian; prosedur pengumpulan data; analisis data; pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB III Membahas tentang deskripsi transformasi pendidikan Islam masyarakat Madura pasca Suramadu (studi di desa Gunung Sereng Kwanyar Bangkalan). Bab ini berusaha memaparkan data penelitian setelah dilakukan proses *reduksi, display dan verifikasi*. Paparan tersebut meliputi deskrispsi singkat paparan data penelitian yang disusun secara sistematik sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

[13] Sugiono,*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* dan *R & D) ,99.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV merupakan analisis dan pembahasan transformasi pendidikan Islam masyarakat Madura pasca Suramadu (studi di desa Gunung Sereng Kwanyar Bangkalan). Bab ini berisi tentang temuan penelitian atau rumusan penelitian dan diskusi hasil studi yang terkait dengan fokus atau rumusan penelitian, yaitu berupa analisis tentang transformasi pendidikan Islam masyarakat Madura pasca Suramadu (studi di desa Gunung Sereng Kwanyar Bangkalan) yang dijabarkan secara rinci berdasarkan rumusan masalah.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id